

Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Melalui Penerapan Program Pemeliharaan Anggota Jemaat: Studi di Lingkungan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

Denny Austin Panjaitan¹, Rudolf Wendra Sagala², Alvyn C. Hendriks³, Janes Sinaga⁴

^{1,2,3,4}Universitas Advent Indonesia

Correspondence: dennystn2@gmail.com

Abstract

Lately it has been found that the church has lost its congregation members, both old members and newly joined members. This occurs because there is a lack of maintenance programs for members of the congregation, because maintenance can increase their spiritual growth. The method used is descriptive qualitative method (Library Research). The purpose of this research is for church elders to carry out a church maintenance program for the maintenance of faith and attendance at worship. The implementation of the maintenance program by the leaders shows a form of creative and proactive service in maturing and building the body of Christ.

Keywords: Church, Maintenance Program, Spiritual Growth

Abstrak

Akhir-akhir ini didapati gereja kehilangan anggota jemaatnya, baik anggota lama maupun anggota yang baru bergabung. Hal ini terjadi kurangnya program pemeliharaan terhadap anggota jemaatnya, karena pemeliharaan dapat meningkatkan pertumbuhan rohani mereka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif (library research), yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengelola data yang diperoleh dari perpustakaan dan artikel-artikel. Tujuan penelitian ini adalah agar penatua gereja melakukan program pemeliharaan gereja demi terpeliharannya iman dan kehadiran dalam ibadah. Penerapan program pemeliharaan oleh para pemimpin menunjukkan bentuk pelayanan yang kreatif dan proaktif dalam mendewasakan dan pembangunan tubuh Kristus.

Kata kunci: Gereja, Pertumbuhan Rohani, Program Pemeliharaan

PENDAHULUAN

Sebuah penelitian menemukan bahwa Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) pada tahun 2013, memiliki 18 juta anggota di seluruh dunia. Jumlah itu sangat besar namun sangat tidak memuaskan, hal ini dikarenakan gereja telah kehilangan satu dari tiga anggota selama 50 tahun terakhir. Selain itu ditemukan

juga bahwa gereja kehilangan 43 anggota yang lama, pada saat gereja menambah 100 orang jemaat baru.¹ Ada kemungkinan anggota jemaat yang sudah bergabung tidak dipelihara agar tetap setia/bertahan. Para petobat baru harus diperhatikan karena mereka harus memberitakan Injil kepada generasi berikutnya. Itu berarti bahwa jiwa-jiwa yang baru dimenangkan kepada Allah harus dipelihara karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada generasi yang akan datang. Jika mereka tidak dirawat dengan baik, mereka mungkin akan menghilang dari Gereja.²

Alasan utama anggota jemaat meninggalkan gereja adalah karena masalah pribadi dan pengalaman rohani yang rendah bersama dengan Tuhan. Jemaat gereja meninggalkan gereja bukan karena masalah doktrin gereja tetapi karena masalah pribadi. Konflik dalam perkawinan. Kesulitan mencari pasangan hidup yang seiman, sehingga terpaksa menikah dengan orang yang tidak seiman. Kesulitan mendapat pekerjaan sehingga terpaksa bekerja pada hari sabat (Sabtu).³

Perihal merosotnya jumlah anggota di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) khususnya di jemaat Publishing House ditemukan bahwa, dari 25 orang dibaptis hanya 10 orang yang masih bertahan dan aktif di dalam gereja. Rata-rata alasan mereka tidak aktif lagi adalah karena tidak bisa libur pada hari sabat (Sabtu), karena masalah keluarga, dan menikah dengan yang bukan Advent.

Gereja hendaknya membantu anggota baru bertumbuh dalam iman seperti anak yang baru lahir yang membutuhkan bantuan orang lain untuk tumbuh. Orang-orang yang baru datang itu seperti bangunan sebuah rumah, fondasi iman sudah diletakkan, tetapi bangunannya belum dibangun di atasnya. Percikan pemberitaan Injil harus diikuti oleh nyala api doktrin Kristen. Karena sangat mungkin orang meninggalkan gereja karena alasan yang agak sederhana namun

¹ Kate Tracy, "Adventists Assess Why 1 in 3 Members Leave the Church," *Christianity Today*, last modified 2013, accessed November 30, 2022, <https://www.christianitytoday.com/news/2013/december/seventh-day-adventists-assess-why-1-in-3-members-leave-sda.html>.

² Yusuf Tana and Milton T. Pardosi, "ANALISIS PEMELIHARAAN ANGGOTA BARU AGAR TETAP BERTAHAN DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT CIHAMPELAS BERDASARKAN KOLOSE 2:7," *Koinonia Journal* 8, no. 2 (December 31, 2016): 1–18, accessed November 30, 2022, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2270>.

³ Denny Austin Panjaitan, Rudolf Weindra Sagala, and Alwyn C. Hendriks, "Pengaruh Ibadah Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemeliharaan Iman Pemuda Gereja Advent Di Kebayoran Cabang Lebakwangi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (November 20, 2022): 256–261, accessed February 6, 2023, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2813>.

mendasar, yaitu karena mereka tidak pernah diajari tentang iman Kristen yang benar.⁴

Inti dari semua masalah-masalah itu adalah mereka semua tidak tahan terhadap pencobaan hidup. Yesus melihat hal itu sebagai akibat dari iman yang belum berakar kuat, “tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad” (Luk. 8:13).

Eddie Gibbs menyebut hal ini sebagai kegagalan dari pemuridan. Banyak gereja sekarang ini memiliki konsep pemuridan yang kurang memadai. Mereka yang diinjili diarahkan kepada pengambilan keputusan, mengikuti prosedur keanggotaan, mengikuti ibadah, tetapi hanya 10-30% yang aktif di dalam kegiatan gereja. Mereka tidak memiliki pertumbuhan rohani. Oleh sebab itu pemuridan harus meletakkan pertumbuhan rohani menuju kepenuhan akan Kristus sebagai tujuannya.⁵

Melihat fakta di atas, maka pemeliharaan jemaat adalah suatu upaya untuk membentuk suatu jemaat yang memiliki iman yang berakar kuat, yang dilanjutkan dengan pertumbuhan rohani yang konstan. Dengan demikian mereka dapat bertahan di dalam gereja walaupun banyak sekali pencobaan. Henry dan John berkata: “Pertumbuhan rohani bagi kami adalah jawaban setiap masalah... semua masalah hubungan antar manusia dan emosi berpangkal pada pertumbuhan rohani seseorang. Pertumbuhan rohani akan mempengaruhi masalah hubungan dengan sesama, emosi, dan masalah kehidupan yang lainnya. Kehidupan rohani dan jasmani adalah satu.”⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu: bagaimanakah cara menanamkan iman yang berakar kuat di dalam diri jemaat. Bagaimanakah cara membuat manusia bertumbuh secara rohani? Tujuan penelitian dalam penulisan ini, penulis mempunyai beberapa tujuan tertentu. Menemukan pandangan yang benar dan solusi yang tepat, yang seharusnya dilakukan oleh gereja dalam melakukan pemeliharaan jemaat. Menuangkan ide penulis sebagai contoh solusi yang tepat guna. Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai sistem pemeliharaan jemaat yang benar dan tepat guna. Hasil penelitian ini diharapkan

⁴ Tana and Pardosi, “ANALISIS PEMELIHARAAN ANGGOTA BARU AGAR TETAP BERTAHAN DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT CIHAMPELAS BERDASARKAN KOLOSE 2:7.”

⁵ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk Dan Memperbaharui Kepemimpinan Yang Mampubertahan Dalam Zaman Yang Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 84.

⁶ John Townsend Henry Cloud, *How People Grow* (Batam: Gospel Press, 2003), 19.

dapat membuka wawasan yang luas kepada gereja dalam membangun dan menjalankan program-program pemeliharaan jemaat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengambil data untuk maksud dan tujuan tertentu, di antaranya dapat menggunakan hasil dan menyelidiki untuk memecahkan masalah.⁷ Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengelola data yang diperoleh dari perpustakaan dan artikel-artikel. Studi eksploratif ini, menggunakan beberapa jenis kepustakaan antara lain: Alkitab, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian.⁸ Melalui penelitian ini diharapkan program pemeliharaan dapat diterapkan di setiap gereja-gereja sehingga pertumbuhan rohani terjadi dalam kehidupan anggota jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dapat dilakukan agar para anggota baru ini tidak meninggalkan gereja, mereka harus memiliki akar yang kuat di dalam Yesus. Anggota baru harus dituntun untuk memiliki iman yang dalam kepada Yesus, karena jika mereka memiliki iman yang berakar dalam pada Yesus, hal-hal duniawi tidak akan mempengaruhi mereka sehingga mereka tetap setia.⁹

Melalui penelitian ini peneliti akan membahas mengenai teori-teori berdasarkan pandangan para ahli, mengenai sistem pemeliharaan jemaat, yaitu: *pertama*, bagaimanakah cara menanamkan iman yang berakar dalam diri jemaat. *Kedua*, bagaimanakah cara membuat manusia bertumbuh secara rohani.

Menanamkan Iman Yang Kuat

Paulus berkata Iman adalah hakikat dari hal-hal yang diharapkan dan bukti dari hal-hal yang tidak terlihat (Ibr. 11:1). Iman adalah anugerah dari Allah (Rm. 12:3), timbul karena menanggapi/menerima kebenaran setelah mendengar firman Tuhan (Rm. 10:16-21), tetapi semua orang yang mendengarnya tidak percaya (2Tes. 3:2). Manusia harus menjawab/menanggapi firman Tuhan (Rm. 17:21). Ketika

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed September 5, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

⁹ Tana and Pardosi, "ANALISIS PEMELIHARAAN ANGGOTA BARU AGAR TETAP BERTAHAN DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUJH JEMAAT CIHAMPELAS BERDASARKAN KOLOSE 2:7."

seseorang mendengar firman Tuhan, maka firman itu terus berbicara kepada orang itu melalui hati nuraninya. Ketika seseorang itu menanggapi, maka iman timbul melalui kasih karunia Tuhan.¹⁰

Dalam Matius 13:3-8, 18-23, Yesus mengajarkan prinsip karunia iman Allah kepada manusia dengan perumpamaan empat jenis lahan penabur benih, yaitu pinggir jalan, tanah bersemak duri, tanah yang berbatu-batu dan tanah yang subur. Hal ini adalah melambangkan empat jenis tanggapan (respons) orang setelah mendengar firman adalah sebagai berikut: *pertama*, menolak karena hatinya buruk (jatuh di pinggir jalan, dimakan burung). *Kedua*, tidak berakar karena tidak melakukannya (tanah berbatu). *Ketiga*, gagal dalam ujian (bom). *Keempat*, memahami, melakukan dan diuji.

Orang-orang yang hatinya jahat (yang tidak mau bertobat) menepis kebenaran sehingga tidak timbul keimanan di dalam hati mereka. Orang yang menerima kebenaran tetapi tidak melakukan kebenaran dan gagal dalam ujian percaya di dalam hatinya tetapi tidak bertahan lama dan akhirnya murtad. Orang yang menerima kebenaran, melakukannya, dan lulus ujian, iman mereka tumbuh semakin kuat.

Berdasarkan prinsip ini maka untuk menanamkan iman yang kuat dan tahan uji adalah dengan mengajarkan kebenaran supaya dapat diterima dan memotivasi mereka untuk melakukan firman tersebut. Pada awal kehidupan Kristen, setiap orang percaya harus diajarkan prinsip-prinsip dasar. Dia harus diajar bahwa dia tidak hanya diselamatkan oleh pengorbanan Kristus, tetapi dia harus menjadikan kehidupan Kristus sebagai hidupnya dan karakter Kristus sebagai karakternya. Setiap orang harus diajari bahwa dia harus memikul beban dan menyangkal kecenderungan sifatnya. Biarkan mereka belajar kebahagiaan bekerja untuk Kristus, mengikuti Dia melalui kesulitan sebagai prajurit yang tidak mementingkan diri sendiri dan kuat. Biarkan mereka belajar untuk percaya pada cinta-Nya dan membuang beban mereka pada-Nya. Biarkan mereka merasakan kegembiraan menarik jiwa kepada-Nya.¹¹

Hal yang harus diperhatikan adalah, tugas menanamkan iman memang tugas Roh Kudus bukan tugas manusia, tetapi manusia memiliki keputusan untuk menerima atau menolaknya. Demikian peran pembimbing hanyalah sampai pada tahap memotivasi untuk menerima dan melakukan firman tersebut.

¹⁰ Ellen G. White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2012), 230–231.

¹¹ Ellen G. White, *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2002), 38.

Model Manusia Bertumbuh

Pada saat ini kekristenan mengenal empat cara berfikir mengenai pertumbuhan rohani manusia, yaitu: model dosa, model kebenaran, model pengalaman, dan model supranatural. Model dosa percaya bahwa setiap persoalan disebabkan oleh dosa. Jika seseorang sedang dalam masalah maka pasti ia sedang berdosa. Oleh karena itu seorang penolong harus menunjukkan dosanya, kemudian didesak untuk mengakuinya.¹² Model pengalaman menekankan bahwa manusia harus mengalami penderitaan, siksaan, sakit hati supaya belajar untuk mencari jalan keluarnya dan Yesus sanggup melakukan dan mengubah segala hal. Model supranatural menekankan bahwa manusia akan mendapat kuasa untuk melakukan pertumbuhan rohani dengan hadirnya Roh Allah dalam diri manusia. Mereka percaya bahwa Tuhanlah yang membuat pertumbuhan dalam diri manusia.¹³

Model kebenaran menunjukkan bahwa kebenaran akan membebaskan manusia. Jika ada sesuatu yang masalah di dalam hidup berarti ada “kebenaran” yang kurang. Seorang penolong dibutuhkan untuk memotivasi supaya mempelajari kebenaran tentang kehendak Allah, sebagai dasar untuk mengubah cara hidup, emosi dan tingkah laku. Konsep ini akan mendorong manusia untuk hidup selaras dengan Tuhan sebagai usaha untuk mencapai ketenangan batin.¹⁴

Keempat model pertumbuhan rohani tersebut memiliki kelemahan masing-masing. Model dosa memiliki masalah sebab ternyata masalah kehidupan belum tentu diakibatkan oleh dosa (Yoh. 9:14). Model ini akan membuat kecenderungan manusia untuk melihat Allah yang pembalas dan selalu ingin dipuaskan, sama halnya dengan model pembenaran.

Untuk model pengalaman, pengalaman rohani hanyalah sarana untuk pertumbuhan, bukan sebagai penyebab pertumbuhan, sebab ada banyak orang memiliki pengalaman rohani tetapi ia gagal untuk bertumbuh. Model supranatural sendiri sering disalahpahami dengan hanya mencari kesembuhan-kesembuhan instan dengan ritual doa, ibadah pelepasan, pemulihan dan lain-lain. Pertumbuhan rohani memang adalah hasil dari pekerjaan Allah, tetapi itu saja tidak cukup tetapi juga membutuhkan komitmen dan usaha dari manusia.

Keempat model di atas memiliki andil dalam pertumbuhan rohani tetapi bukan faktor utama pertumbuhan. Model yang benar adalah manusia bertumbuh oleh karena pengenalan akan Allah yang mengasihi. Ellen G. White menuliskan: “Kalau anda bertumbuh di dalam kasih karunia dan pengenalan akan Yesus

¹² Robert J. Karris Deanne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 441.

¹³ Henry Cloud, *How People Grow*, 19.

¹⁴ *Ibid.*

Kristus, anda akan memanfaatkan setiap hak istimewa dan kesempatan untuk meraih lebih banyak pengetahuan tentang hidup dan tabiat Kristus. Anda akan gemar menghadiri kebaktian rohani, dan anda akan suka menyaksikan kasih Kristus di hadapan jemaah. Mereka dapat bertumbuh setiap hari.”¹⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan rohani hanya dapat dimiliki manusia yang merasakan kasih karunia dari Allah. Firman Tuhan berkata: “orang yang sedikit diampuni sedikit juga berbuat kasih” (Luk. 7:47). Hal ini akan terjadi apabila manusia itu merasakan dirinya sebagai orang berdosa dan membutuhkan kasih karunia untuk selamat. Di sinilah peran penting dari pengetahuan akan hukum dan firman Tuhan sebagai standar hidup dan pengenalan akan dosa. Roma 5:20 berkata: “Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.”

Unsur-unsur dalam pembentukan pertumbuhan rohani adalah pengetahuan akan firman Tuhan, pertobatan, pandangan yang benar mengenai Allah yang penuh kasih karunia.¹⁶ Melalui ketiga hal tersebut maka pertumbuhan rohani akan didapatkan. Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dibuat sebuah program pemeliharaan jemaat.

Penerapan Program Pemeliharaan

Berdasarkan teori pertumbuhan kerohanian jemaat penulis akan menyajikan program-program jemaat untuk dapat diterapkan di dalam jemaat. Dalam hal ini ide untuk membentuk team pendampingan bagi pertumbuhan rohani. Dalam program ini penulis melihat bahwa hal ini cukup efektif apabila diterapkan. White mengatakan: “Terlalu banyak khotbah dan tidak cukup pekerjaan dari hati ke hati dalam pekerjaan Firman. Pekerjaan individu harus dilakukan untuk jiwa-jiwa yang terhilang. Dengan belas kasihan Kristus kita harus mendekati orang secara individu dan berusaha menarik perhatian mereka pada hal-hal besar dari kehidupan kekal.”¹⁷

Pemeliharaan berasal dari kata dasar “pelihara” yang berarti menjaga, membela, merawat, menyelenggarakan baik-baik, mengusahakan, mengolah. Pengertian dari pemeliharaan sendiri pun tidak jauh berbeda dari kata dasarnya. Menurut KBBI daring, pemeliharaan memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, proses, yaitu cara, tindakan pemeliharaan, penjagaan, perawatan. *Kedua*, pendidikan dan

¹⁵ Ellen G. White, *Amanat Kepada Orang Muda* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013), 146.

¹⁶ Panjaitan, Sagala, and Hendriks, “Pengaruh Ibadah Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemeliharaan Iman Pemuda Gereja Advent Di Kebayoran Cabang Lebakwangi.”

¹⁷ Ellen G. White, *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*, 37–38.

pemuliaan. *Ketiga*, keselamatan serta penghindaran bahaya. *Keempat*, pemeliharaan aset, terutama aset produksi jangka panjang di dalam perusahaan agar tetap berfungsi dengan baik. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan berkaitan dengan upaya untuk menjaga apa yang dipunyai atau dimiliki agar terpelihara atau terawat secara baik.¹⁸

Metode pemeliharaan anggota dalam komunitas dapat memecahkan masalah yang teridentifikasi terkait dengan promosi anggota baru. *Pertama*, anggota yang baru dibaptis harus memiliki akar yang kuat dan dalam iman barunya. *Kedua*, anggota baru harus memiliki kemauan yang kuat untuk terus membaca dan merenungkan Alkitab. *Ketiga*, benar-benar menjadi anggota tubuh Kristus dengan mengembangkan kebiasaan baru yang akan menjadi dasar pertumbuhan. *Keempat*, selalu bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka.¹⁹

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan gereja dalam melakukan pemeliharaan anggota jemaat, salah satunya adalah proyek "Bapa-Bapa Rohani", yaitu: pendampingan secara pribadi kepada jiwa yang baru menerima kebenaran, anak-anak dan orang muda. Para pendamping diharapkan untuk dapat memasuki kehidupan mereka, bergaul dengan sasaran, memperhatikan masalah dan kebutuhannya supaya dapat ditolong, menularkan kebenaran, cara berfikir positif dan gaya hidup rohani dan mengarahkan mereka untuk bertumbuh di dalam kasih karunia.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Saat ini anak muda sering menghadapi ketidakpastian statusnya, di satu sisi tidak lagi diakui sebagai anak, di sisi lain tidak bisa disebut dewasa karena tidak dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa. Situasi ini juga dikenal sebagai periode topan dan badai. Ketidakpastian ini membuat remaja tidak nyaman, tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi ketidakpastian tersebut.²⁰

Gereja memiliki kewajiban untuk memelihara kaum mudanya karena kaum muda adalah generasi penerus, oleh karena itu gereja yang berakar, bertumbuh dan

¹⁸ Marianus Tuaty Waang, "POLA PEMELIHARAAN TUHAN," *Jurnal Arrabona* 4, no. 1 (August 28, 2021): 69–89, accessed November 30, 2022, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/47>.

¹⁹ Tana and Pardosi, "ANALISIS PEMELIHARAAN ANGGOTA BARU AGAR TETAP BERTAHAN DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT CIHAMPELAS BERDASARKAN KOLOSE 2:7."

²⁰ Nurmiati Marbun and Berta Tarigan, "Pendampingan Orang Tua Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (October 18, 2020): 42–55, accessed November 30, 2022, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/29>.

berbuah secara kualitatif dan kuantitatif ditandai dengan pendidikan dan pertumbuhan dari dalam gereja. Gereja harus memberikan perhatian yang serius kepada kaum muda sebagai generasi penerus. Pembinaan kepemudaan dapat dilakukan oleh gereja, seperti: pendidikan, kepemimpinan dan pelatihan Alkitab dan pelayanan agar pemuda gereja menjadi pemuda yang setia dan bertanggung jawab melayani di gereja.²¹

Orang muda harus diberikan tempat khusus di gereja lokal, menyadari bahwa orang muda itu unik dan berbeda sehingga perlu perhatian khusus untuk melayani orang muda. Gereja perlu memahami posisi kaum muda dalam jemaat lokal, bahwa mereka juga adalah anggota tubuh Kristus, mampu berpartisipasi penuh dalam pembangunan dan pertumbuhan tubuh Kristus. Orang-orang muda yang tumbuh dalam spiritualitas secara alami berkontribusi pada dinamika kehidupan jemaat, yang mempengaruhi pertumbuhan gereja itu sendiri.²²

Dalam hal ini yang menjadi pelaku/pelaksana program adalah majelis jemaat dan para penatua. Para penatua dapat memberikan pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral sebagai upaya memanusiakan manusia mengandung makna pemberdayaan. Pemberdayaan yang dimaksudkan adalah ketika pendampingan pastoral tidak hanya terbatas kepada membawa orang keluar dari keterpurukan hidup atau masalah yang dihadapinya tetapi juga mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang. Pemberdayaan ini yang menjadikan seseorang lebih mampu dan berdaya dalam menghadapi krisis dalam kehidupannya. Pendampingan pastoral merupakan pertolongan yang bukan hanya untuk meringankan penderitaan tetapi juga untuk menyembuhkan dan menumbuhkan.²³

Tim penggembalaan yang dimaksud adalah penatua dan diaken yang disebut majelis gereja. Mereka bersama-sama melaksanakan tugas penggembalaan, yakni mencari dan mengunjungi anggota jemaat, mengabarkan firman Allah kepada jemaat, melayani jemaat dan meneguhkan iman jemaat.²⁴

²¹ Jefri Frit Sengkoen, Vitrya Ireynne, and Yuki Pongoh, "STRATEGI PEMBINAAN ROHANI TERHADAP KEAKTIFAN KAUM MUDA DALAM PELAYANAN DI GSJA JEMAAT FILADELFA MAHALONA," *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021), accessed November 30, 2022, <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/33>.

²² Vivian Januari, "Kaum Muda Sebagai Gereja," *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 1 (May 1, 2016): 45–57, accessed November 30, 2022, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JYM/article/view/442>.

²³ Arthur Lumbantobing, "Gereja Dan Kaum Bapak: Sebuah Tinjauan Metode Pendampingan Kognitif-Behavioral Bagi Kaum Bapak Di HKBP Pearaja," *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (November 15, 2021): 108–125, accessed November 30, 2022, https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/38.

²⁴ Waang, "POLA PEMILIHARAAN TUHAN."

Tugas penatua yaitu, melayani jemaat secara pastoral, mengepalai dan memimpin jemaat, mengajar dan memberitakan firman Tuhan baik ataupun tidak baik waktunya, menjadi teladan bagi seluruh jemaat. Tugas seorang penatua meliputi: *pertama*, menjaga anggota jemaat supaya mereka tidak tersesat. *Kedua*, mencari anggota jemaat jikalau mereka tersesat. *Ketiga*, melindungi jemaat terhadap ajaran sesat dan cara hidup yang berdosa. *Keempat*, memberi pimpinan dan penghiburan pastoral.²⁵

Partisipasi gereja merupakan faktor penting dalam membangun gereja Tuhan, yang membuat gereja hidup dan menarik. Gereja yang hidup dan menarik membutuhkan jemaat yang mau berpartisipasi dan partisipasi itu menghasilkan hasil atau efek yang baik untuk dirinya sendiri dan untuk pemenuhan tujuan jemaat.²⁶ Hal yang penting dilakukan adalah promosi yaitu memberikan pemahaman kepada majelis dan tua-tua gereja bahwa gereja membutuhkan sistem pemeliharaan jiwa. Hal itu akan lebih efektif bila dilakukan secara pribadi antar pribadi.

Majelis gereja sebagai pelayan dalam jemaat disimbolkan sebagai “gembala” yang mempunyai tanggungjawab kepada jemaatnya. Mereka harus membimbing “domba-domba Tuhan” ke rumput yang hijau dan ke air yang tenang. Untuk memelihara, mengasahi dan menjaga serta melayanai para dombanya. Perkunjungan sangat penting dilakukan oleh para pendeta atau majelis gereja karena sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat. Melalui perkunjungan itu para gembala dapat melihat kenyataan dan pergumulan hidup yang dihadapi oleh jemaat. Perkunjungan terutama ditujukan untuk melayani warga jemaat dalam berbagai aspek, yaitu pelayanan pengembalaan/pastoral, pembinaan dan sebagai jembatan komunikasi antara pimpinan atau pengurus gereja dengan anggota jemaat. Dalam hal pengembalaan, pembinaan dan percakapan bermanfaat membantu warga jemaat untuk menemukan arti dan tujuan hidup, untuk menerima kasih dan pemeliharaan Allah, serta untuk menghidupkan firman yang telah didengarnya.²⁷

Motivasi Dalam Menjalankan Program

²⁵ Ibid.

²⁶ Wiji Astuti, “PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA” (UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA, 2015), 91.

²⁷ Yonathan Mangolo, “Tinjauan Teologis Tentang Pentingnya Perkunjungan Majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat Di Jemaat Pangkajene Sidenreng,” *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 30, 2017): 34–43, accessed November 30, 2022, <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1027>.

Untuk dapat berjalannya program dibutuhkan sebuah motivasi, yaitu memberikan seminar mengenai pertumbuhan rohani dan sistem pemeliharaan jemaat; khotbah mengenai cara-cara manusia bertumbuh secara rohani; bertukar pendapat dengan para tua-tua jemaat dan majelis gereja. Program harus dibuat dan dipastikan bahwa program dapat dilaksanakan sesuai rencana. Tiga hal penting dalam manajemen adalah kemampuan (*ability*), kemauan (*motive*) dan arah (*direction*). Kelemahannya adalah asumsi bahwa ketika orang mampu, mereka pasti ingin (*mendorong*) untuk berpartisipasi dalam panggilan gereja dan, tanpa arahan (*bimbingan*), akan bertindak seperti yang diharapkan organisasi. Sehingga rencana aksi lebih menitikberatkan pada *capacity building* dan melupakan motivasi dan memberikan arahan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu sangat perlu dirumuskan suatu strategi pastoral untuk mengatasi permasalahan yang ada guna meningkatkan kembali partisipasi.²⁸

Hal ini harus dirumuskan kembali agar lebih fungsional dan dapat dipahami oleh semua anggota gereja sehingga dapat dimasukkan ke dalam program gereja dan pencapaiannya diukur, dievaluasi dan dipantau. Bersama tim, harus dibentuk tim yang membentuk visi dan misi. Dengan demikian persekutuan dan gotong royong dalam kehidupan beragama bertujuan bersama untuk menyaksikan dan memelihara keselamatan. Semua program dan kegiatan gereja hendaknya bertujuan untuk bersaksi dan mendukung keselamatan.²⁹

Pelatihan

Setiap komunitas sosial membutuhkan seorang pemimpin yang dapat memimpin komunitas untuk mencapai tujuannya.³⁰ Pemimpin yang dapat membawa manfaat dan pengaruh dalam kelompoknya.³¹ Pemimpin bersifat proaktif dan berpengaruh. Artinya, seorang pemimpin adalah seseorang yang berinisiatif dan membuat rencana, selain diikuti karena dia dihargai. Kepemimpinan adalah cara pemimpin mempengaruhi, mengajak, membujuk, mengatur dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya untuk memahami, menanggapi dan memiliki kesamaan visi dan misi untuk semua tingkatan

²⁸ Astuti, "PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA," 93.

²⁹ *Ibid.*, 95.

³⁰ Janes Sinaga Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, Stimson Hutagalung, "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

³¹ Juita Lusiana Sinambela et al., "Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 29–36, accessed June 23, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/431>.

kepemimpinan. Tujuan bersama, visi dan misi yang mendasari filosofi dan sistem nilai yang dianut.³²

Para pemimpin gereja ke depan harus lebih kreatif dan proaktif dalam menemukan dan mencipta bagi anggota gereja untuk mendewasakan imannya sehingga dapat berpartisipasi aktif dan penuh dalam pembangunan tubuh Kristus. Oleh karena itu, program gereja harus diarahkan pada pendewasaan iman umat. Ketika semua anggota menjadi dewasa, jemaat tumbuh karena semua anggota menjadi warga aktif dalam membangun gereja, sehingga pemimpin hanya bertindak sebagai fasilitator dan pendukung.³³

Pelatihan kepemimpinan juga harus dilakukan, tetapi dengan cara yang terstruktur dan berkesinambungan.³⁴ Agar semua dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan sangat penting dilakukan pelatihan. Mengadakan seminar cara-cara mendekati sasaran, tujuan kerja, dan menetapkan target. Mengadakan renungan bersama mengenai pertumbuhan rohani secara pribadi, supaya dapat ditularkan.

Evaluasi

Pertimbangan sebelum mengambil keputusan dari pihak pemegang otoritas merupakan keputusan yang tepat atas suatu program yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi program adalah proses menentukan seberapa baik tujuan dan sasaran dari suatu program atau proyek telah tercapai, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, dan membandingkan kinerja dengan standar atau referensi untuk menentukan apakah ada kekurangan, untuk menilai harga dan kualitas dan untuk secara sistematis menyelidiki nilai atau kualitas suatu kegiatan.³⁵

Hal terakhir yang harus dilakukan adalah sebuah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui sebuah observasi, yaitu bagaimana tingkat pertumbuhan rohani pembimbing tersebut oleh pendeta. Observasi bagaimana tingkat pertumbuhan rohani target oleh pembimbing.

³² Pdt Robert and P Borrong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019): 1–13, accessed December 1, 2022, <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29>.

³³ Ibid.

³⁴ Astuti, "PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA," 98.

³⁵ Aliswarni Hia and Yusak Noven Susanto, "MODEL EVALUASI PROGRAM CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH MINGGU DARING DI GPIA KASIH SURGAWI JEMBER," *Metanoia* 4, no. 1 (March 30, 2022): 45–57, accessed December 1, 2022, <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/61>.

Meninjau dan merevisi uraian tugas dewan dan komite diperlukan, sehingga gereja dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab, karena mereka tahu misinya dan apa tujuannya. Oleh karena itu, meskipun program dan *timeline* telah disusun untuk 5 sampai 10 tahun ke depan, masih diperlukan 'pengawasan' agar rencana dan program dapat dipantau dan dievaluasi secara konsisten. Kesenambungan program dan kegiatan harus dilanjutkan dan laporan tertulis dengan evaluasi dan rekomendasi harus dibuat.³⁶

Hasil evaluasi akan menentukan apakah program berhasil dan dapat dilanjutkan untuk tahun berikutnya dan dapat dari hasil evaluasi menjadi masukan agar program tersebut dapat dilakukan dengan baik dengan menutup atau mengatasi kendala-kendala yang dialami.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penanaman iman yang berakar harus dilakukan dengan mengajarkan kebenaran kitab suci dan diteruskan dengan memotivasi supaya dapat diterapkan di dalam hidupnya. Wujud penerapan itu adalah pertobatan dan perubahan hidup menuruti kehendak Allah. Hal ini adalah pekerjaan Roh Kudus, tetapi manusia mempunyai andil dalam mengajarkan kebenaran dan memotivasi manusia tersebut untuk melakukan kebenaran tersebut. Dalam hal ini GMAHK sebenarnya sudah memperlihatkan usaha yang cukup bagus. Terlihat dari ritus ibadah yang dijalani, yaitu sekolah sabat, promosi pelayanan perorangan, berita mission dan lain-lain. Gereja hanya perlu menunjukkan konsistennya.

Untuk mendapatkan pertumbuhan rohani manusia, harus mengalami pengalaman pertobatan dan pengampunan dosa. Pemahaman mengenai Allah yang mengampuni harus benar-benar nyata di dalam pikiran dan hidupnya. Tanpa hal itu manusia tidak akan memiliki kuasa untuk bertumbuh di dalam kebenaran. Umat Allah harus diajarkan untuk memahami dan menjalani setiap kehidupannya atas dasar kasih Allah yang memberikan kasih karunia. Tujuannya adalah supaya Tuhan memiliki manusia itu seutuhnya sehingga dapat dibentuk seturut kehendak Allah.

Dengan melakukan program pemeliharaan maka dapat dilakukan menanamkan iman yang berakar kuat di dalam diri jemaat, sehingga dapat membuat manusia bertumbuh secara rohani. Menemukan pandangan yang benar dan solusi yang tepat, yang seharusnya dilakukan oleh gereja dalam melakukan

³⁶ Astuti, "PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA," 99.

pemeliharaan jemaat agar dapat membuka wawasan yang luas kepada gereja dalam membangun dan menjalankan program-program pemeliharaan jemaat.

REFERENSI

- Astuti, Wiji. "PENURUNAN TINGKAT PARTISIPASI JEMAAT DALAM PELAYANAN GEREJAWI DI GKJ SALATIGA." UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA, YOGYAKARTA, 2015.
- Deanne Bergant, Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Ellen G. White. *Amanat Kepada Orang Muda*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2013.
- — —. *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2012.
- — —. *Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2002.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk Dan Memperbaharui Kepemimpinan Yang Mampubertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Henry Cloud, John Townsend. *How People Grow*. Batam: Gospel Press, 2003.
- Hia, Aliswarni, and Yusak Noven Susanto. "MODEL EVALUASI PROGRAM CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEKOLAH MINGGU DARING DI GPIA KASIH SURGAWI JEMBER." *Metanoia* 4, no. 1 (March 30, 2022): 45–57. Accessed December 1, 2022. <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/61>.
- Januari, Vivian. "Kaum Muda Sebagai Gereja." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 1 (May 1, 2016): 45–57. Accessed November 30, 2022. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JYM/article/view/442>.
- Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, Stimson Hutagalung, Janes Sinaga. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Lumbantobing, Arthur. "Gereja Dan Kaum Bapak: Sebuah Tinjauan Metode Pendampingan Kognitif-Behavioral Bagi Kaum Bapak Di HKBP Pearaja." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 2 (November 15, 2021): 108–125. Accessed November 30, 2022. https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/article/view/38.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tinenti. "Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 29–36. Accessed June 23, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/431>.
- Mangolo, Yonathan. "Tinjauan Teologis Tentang Pentingnya Perkunjungan Majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat Di Jemaat Pangkajene Sidenreng." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 30, 2017): 34–43. Accessed November 30, 2022.

- <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1027>.
- Marbun, Nurmiati, and Berta Tarigan. "Pendampingan Orang Tua Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (October 18, 2020): 42–55. Accessed November 30, 2022. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/29>.
- Panjaitan, Denny Austin, Rudolf Weindra Sagala, and Alvyn C. Hendriks. "Pengaruh Ibadah Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pemeliharaan Iman Pemuda Gereja Advent Di Kebayoran Cabang Lebakwangi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 22 (November 20, 2022): 256–261. Accessed February 6, 2023. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2813>.
- Robert, Pdt, and P Borrong. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (November 25, 2019): 1–13. Accessed December 1, 2022. <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/29>.
- Sengkoen, Jefri Frit, Vitrya Ireynne, and Yuki Pongoh. "STRATEGI PEMBINAAN ROHANI TERHADAP KEAKTIFAN KAUM MUDA DALAM PELAYANAN DI GSJA JEMAAT FILADELFIA MAHALONA." *JURNAL RUMEA: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2021). Accessed November 30, 2022. <https://jurnal.stakam.ac.id/index.php/Rumea/article/view/33>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Tana, Yusuf, and Milton T. Pardosi. "ANALISIS PEMELIHARAAN ANGGOTA BARU AGAR TETAP BERTAHAN DALAM GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT CIHAMPELAS BERDASARKAN KOLOSE 2:7." *Koinonia Journal* 8, no. 2 (December 31, 2016): 1–18. Accessed November 30, 2022. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2270>.
- Tracy, Kate. "Adventists Assess Why 1 in 3 Members Leave the Church." *Christianity Today*. Last modified 2013. Accessed November 30, 2022. <https://www.christianitytoday.com/news/2013/december/seventh-day-adventists-assess-why-1-in-3-members-leave-sda.html>.
- Waang, Marianus Tuaty. "POLA PEMELIHARAAN TUHAN." *Jurnal Arrabona* 4, no. 1 (August 28, 2021): 69–89. Accessed November 30, 2022. <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/47>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed September 5, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.